

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

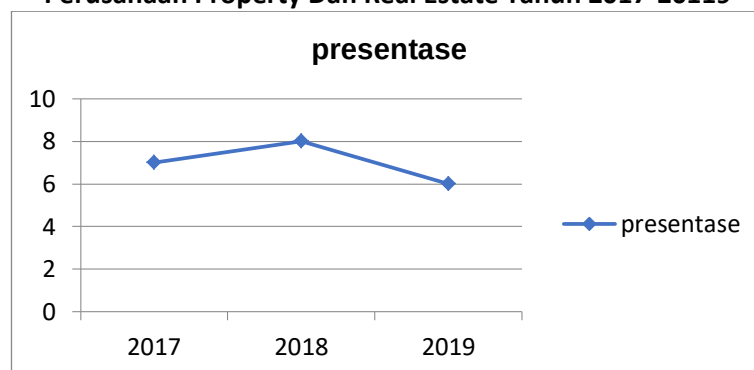
Perkembangan perekonomian saat ini membuat persaingan semakin ketat, sehingga perusahaan mempunyai kewajiban untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perusahaan (Fachri & Adiyanto, 2019). Semakin ketatnya persaingan bisnis menuntut perusahaan agar memiliki ketetapan dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang berkewajiban memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi yang relevan sehingga manajemen keuangan menggunakannya sebagai acuan dalam mengelola suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan asset merupakan peran penting bagi perusahaan asset yang dimaksud adalah kas (Alicia, dkk, 2020).

Kas merupakan aset paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan. Kas Sangat penting bagi perusahaan untuk mengoptimalkan jumlah kas yang tersedia agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (Wulandari dan Setiawan, 2019). Dengan kas yang stabil perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah, sehingga perusahaan dapat menggunakannya untuk membayar utang, membayar dividen tunai atau prive, dan membiayai pertumbuhan melalui ekspansi bisnis atau investasi (Sari dan Darmawati, 2021). Arus kas yang negatif menuntut perusahaan untuk mencari alternatif sumber pembiayaan lain, salah satunya adalah penjualan aset tetap. Namun untuk mengubah asset tetap menjadi uang tunai tentu memerlukan biaya. Oleh karena itu, penentuan *cash holding* sangat diperlukan (Alicia, dkk, 2020).

Cash Holding adalah kas yang dipegang oleh perusahaan untuk menyediakan biaya masa depan yang tidak terduga, hal ini juga dapat digunakan untuk tujuan investasi maupun untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Semakin tingginya *Cash Holding* yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan. Namun perusahaan juga tidak bisa memiliki uang yang banyak karena dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Darmawan & Nugroho, 2021).

Beragam sektor yang menggerakkan perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah sektor *real estate*. Alasan dipilih sektor *propetri dan real estate* karena memiliki daya tarik tersendiri mengenai *cash holding*. sektor *properti dan real estate* biasanya menyimpan asetnya dalam bentuk tanah dan bangunan. Hingga saat ini, sektor *properti dan real estate* masih menjadi sektor favorit bagi investor. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak di sektor *properti dan real estate* harus memperhatikan tingkat *cash holding* agar mampu memenuhi kebutuhan keuangan operasional perusahaan dan tidak mengganggu likuiditas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan gambar grafik tingkat *cash holding* di bawah ini :

Gambar 1.1 Rata-Rata Tingkat *Cash Holding* Perusahaan Property Dan Real Estate Tahun 2017-2019



Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa terjadinya fenomena tingkat *cash holding* perusahaan *property dan real estate* pada tahun 2017 sampai dengan 2019. Rata-rata tingkat *cash holding* pada tahun 2017 sebesar 7%. Rata-rata tingkat *cash holding* pada tahun 2018 sebesar 8%. Kemudian, rata-rata tingkat *cash holding* menurun pada tahun 2019 sebesar 6%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat *cash holding* pada perusahaan *property dan real estate* cenderung menurun karena perusahaan mempunyai likuiditas yang kecil sehingga perusahaan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya, serta perusahaan akan dipandang buruk serta tidak likuid dalam menjaga likuiditas.

Kasus diatas dapat dijadikan sebagai informasi untuk perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Perusahaan sebaiknya dapat memperkirakan tingkat kas yang ditahan dengan tepat agar kebutuhan dana operasional perusahaan dapat dipenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan (Alicia, dkk, 2020). Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding* antara lain, *Growth Opportunity, Leverage, Net Working Capital, Deviden Payout, Firm Size*.

Growth opportunity merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam operasi dan perkembangan ekonomi. Peluang pertumbuhan dapat meningkatkan *cash holding* perusahaan, karena semakin besar kesempatan sebuah perusahaan untuk tumbuh maka, semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk mendapatkan return yang lebih besar, sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kas dalam berinvestasi dimasa depan. Pertumbuhan yang baik dapat dilihat dari peningkatan asset atau pendapatan

dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan menahan kas lebih banyak guna untuk membiayai kesempatan investasinya. Namun sebagian perusahaan tidak akan membiayai semua peluang investasi tersebut dengan menggunakan pendapatan operasional, sehingga mereka perlu mengakses pasar modal agar dapat membiayai peluang investasi (Alicia, ddk, 2020). Perusahaan tidak ingin terlalu bergantung pada pendanaan eksternal karena tingginya biaya utang dan ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan lebih suka menyimpan *cash holding* pada tingkat tertentu untuk mengurangi ketergantungan dan tidak kehilangan peluang investasi yang berharga. Sehingga perusahaan lebih memilih untuk berinvestasi dengan pendanaan internal mereka sendiri dari pada mengandalkan hutang atau ekuitas untuk membiayai peluang investasi mereka (Aspasia dan Arfianto 2021).

Menurut Maxentia, dkk,(2022) menyatakan bahwa *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil yang dilakukan Aspasia dan Arfianto (2021) juga menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holdings*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulansari, dkk, (2020) yang mengatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Artinya semakin baik *growth opportunity* maka akan semakin meningkatkan *cash holding*. Namun, terdapat hasil penelitian yang bertentangan menurut Abbas, dkk,(2020) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hasil penelitian Wulandari dan Setiawan (2019) juga menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Leverage adalah rasio yang dipakai untuk menganalisis pengeluaran perusahaan dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset yang

dimiliki perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya tetap lainnya (Fina, 2020). *Leverage* dapat menggambarkan seberapa besar asset yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar *Leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula utang yang dimiliki perusahaan. Tingginya utang perusahaan disebabkan adanya pembiayaan asset dengan menggunakan utang. *Cash holding* suatu perusahaan akan berkurang apabila kondisi perusahaan sedang buruk, sehingga *cash holding* yang dimiliki perusahaan dipakai untuk membayar hutang. Sebaliknya *cash holding* suatu perusahaan akan semakin bertambah apabila perusahaan membeli aset dengan kredit agar aset tersebut dapat diubah menjadi laba (Alicia, dkk, 2020).

Menurut Najema & Asma (2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Kuswardono (2019) juga menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *cash holding*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Safari et al (2023) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Namun, terdapat hasil yang bertentangan menurut Susanto (2020) yang menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hasil penelitian yang dilakukan Fina (2020) juga menyatakan *leverage* tidak terdapat pengaruh terhadap *cash holding*. *Leverage* tidak dapat digunakan sebagai patokan karena perusahaan biasanya mengandalkan kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Tidak baik jika perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal melalui hutang akan mudah terjadinya *financial distress*. *Financial distress* merupakan penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus selama periode tertentu.

Menurut Juardi, dkk, (2021) *Net working capital* merupakan selisih antara antara aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Didalam perusahaan *net working capital* dapat berperan dalam menggantikan *cash holding*. Artinya *net working capital* dapat dengan mudah untuk diubah menjadi kas pada saat perusahaan membutuhkannya. Modal kerja bersih mengacu pada pengertian modal kerja, dimana modal kerja bersih diartikan sebagai bagian dari aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mempengaruhi likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja bersih harus dikelola dengan baik untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Artinya modal kerja harus mampu membiayai operasional perusahaan sehari-hari. *Net working capital* dapat di ukur dengan membagikan pengurangan aktiva lancar dan hutang lancar dengan total aset. Perusahaan yang mengalami *net working capital* tinggi dapat dengan mudah diubah menjadi kas. Sehingga perusahaan hanya memiliki cadangan kas yang sedikit, karna pada saat perusahaan membutuhkan kas pada saat mendesak dapat dengan mudah didistribusikan oleh *net working capital*.

Menurut Wijanto & Yanti (2022) menyatakan bahwa *Net Working Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash Holding*. Hasil penelitian yang dilakukan Najema & Asma (2019) juga menyatakan bahwa *Net Working Capital* memiliki pengaruh terhadap *cash holdings*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahman (2021) juga menyatakan *Net Working Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya saldo kas maka *net working capital* juga akan meningkat. Namun, terdapat hasil yang bertentangan menurut Fina (2020) yang menyatakan *Net Working Capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Hayati (2020) menyatakan bahwa *Net Working Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Dividend Payout Ratio adalah persentase pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen, atau rasio pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen terhadap total pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham (Silalahi & Manik, 2019). *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh pada *cash holding* perusahaan. Karena *dividend payout ratio* menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan yang dapat diberikan kepada pemegang saham. Tingginya nilai *dividend payout ratio* menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan lebih banyak dibayarkan sebagai dividen daripada dijadikan laba ditahan untuk operasional. Apabila perusahaan membayar dividen cenderung mempunyai dana cadangan guna untuk memenuhi kebutuhan pembayaran dividen, sehingga perusahaan harus menahan kas agar dapat memenuhi pembayaran dividen dengan tepat waktu.

Menurut Paera & Voianty (2023) menyatakan bahwa *dividen payout* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil penelitian yang dilakukan Muharromah, dkk (2019) juga menyatakan bahwa *Dividend payout* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri & Tutik (2022) juga menyatakan *Dividend payout* pengaruh positif signifikan terhadap *cash holding* yang. Apabila perusahaan Menunjukkan semakin tinggi pembayaran dividen kepada pemegang saham maka akan menyebabkan terjadinya perubahan kas atau *cash holding*. Namun, terdapat hasil yang bertentangan menurut Wulandari dan Setiawan (2019) menyatakan bahwa variabel *dividend payout* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, hubungan *dividend payout* dengan *cash holding* adalah negatif. Perusahaan

dapat mengimbangi biaya marjinal kas dengan mengurangi pembayaran dividen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2021) menyatakan *Dividen Payout Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*. Hal ini berarti besar kecilnya laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen tidak mempengaruhi besar kecilnya aset keuangan perusahaan.

Firm size adalah ukuran untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, dan tentunya tidak setiap bisnis dapat dipisahkan dari masalah *cash holding* (Cynthia & Salim, 2020). Perusahaan yang memiliki *firm size* yang besar dapat menjaga tingkat *cash holding* dengan jumlah yang besar, sehingga dapat digunakan sebagai cadangan saat terjadi hal yang tidak terduga dimasa depan (Alicia, dkk, 2020). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan, selain itu ukuran perusahaan dapat dijadikan tolak ukur seberapa mudah perusahaan dapat mengakses pendanaan. Perusahaan yang memiliki *firm size* dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang besar, apabila perusahaan memiliki aset yang besar maka perusahaan tersebut mampu untuk meningkatkan kas. Perusahaan yang memiliki aset besar dapat memudahkan perusahaan dalam meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Selain itu, besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memperoleh pendanaan dari investor dan kreditor. Perusahaan besar akan lebih mudah menarik perhatian para investor karena memiliki kondisi keuangan yang stabil, sehingga lebih mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal. Kemudahan dalam memperoleh sumber pendanaan juga akan berpengaruh terhadap tingkat *cash holding*.

Menurut Chandra & Ardiansyah (2022) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Hasil penelitian yang dilakukan Elnathan & Susanto (2020) juga menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Monica & Suhendah (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hal ini menunjukkan hubungan *firm size* dan *cash holding* bersifat positif, artinya semakin tinggi nilai *firm size*, maka tingkat *cash holding* akan semakin tinggi. Namun, Terdapat hasil yang bertentangan menurut Yanti, dkk, (2022) yang menyatakan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Nugroho (2021) juga menyatakan *Firm Size* tidak berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian (Alicia, dkk, 2020) yang berobjek pada perusahaan manufaktur Sektor *Property dan Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 yang mengkaji tentang Pengaruh *Growth Opportunity, Leverage, dan Firm Size* Terhadap *Cash Holding*. Namun, pada penelitian ini peneliti menambahkan *variable net working capital* dan *dividen payout*. Alasan peneliti melakukan penelitian replikasi ini adalah karena hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang bertentangan dan berbeda.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul.” **Pengaruh *Growth Opportunity, Leverage, Net Working Capital, Dividen Payout dan Firm Size* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Property dan Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Apakah *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah *Deviden Payout* berpengaruh terhadap *cash holding*?
5. Apakah *Firm size* berpengaruh terhadap *cash holding*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding*?
2. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *cash holding*?
3. Untuk mengetahui apakah *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *cash holding*?
4. Untuk mengetahui apakah *Deviden Payaut* berpengaruh terhadap *cash holding*?
5. Untuk mengetahui apakah *Firm size* berpengaruh terhadap *cash holding*?

1.4 Manfaat Penelitian

latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka beberapa kegunaan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi perkembangan ilmu akuntansi keuangan yaitu sebagai alat ukur yang dapat menambah pemahaman, pengetahuan, serta mampu menerapkan konsep dan teori dalam praktek yang sesungguhnya khususnya mengenai konsep *cash holding*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai *cash holding* agar diperoleh hasil yang bermanfaat bagi penulis.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dalam pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan *cash holding* perusahaan tersebut.

3) Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama atau membandingkannya dengan penelitian lain.